BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dengan menggunakan beberapa variabel.

Menurut Dedik Norman Pradipta dan Bambang Suryono (2013:16) dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Sampel penelitian ini menggunakan 217 sampel perusahaan dengan menggunkan metode purposive sampling yang diuji dengan regresi logistik pada tingkat signifikasi 5 persen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabiltitas, *debt equity ratio* dan kualitas Auditor secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan, sedangkan opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan hal ini dikarenakan opini audit atas laporan keuangan yang disusun tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam maenyampaikan laporan keuangannya tepat waktu ataupun tidak tepat waktu.

Menurut Ratih Permata Dewi dan Wirakusuma (2014:183) dengan judul penelitian Fenomena Ketepatwaktuan Informasi Keuangan dan Faktor yang mempengaruhi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh pada ketepatwaktuan pelaporan keuangan, sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen tidak berpengaruh pada ketepatwaktuan pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012.

Menurut Budiyanto dan Aditya (2014:85) dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *debt equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, kualitas auditor, dan penggantian auditor berpengaruh terhadap ketapatwaktuan penyampaian pelaporan keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Menurut Wahyu Adi Noorsulistyo (2012:87) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keunangan. Menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik dan reputasi auditor berpengaruh posistif signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan *leverage*, likuiditas, dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatwaktuan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Menurut Mega, Moh Al Amin, dan Veni (2017:54) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, likuiditas, dan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan, sedangkan variabel leverage dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Menurut Hoang Thi Viet Ha (2018:85) Vietnam, dengan judul penelitian faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan di Vietnam Periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laporan keuangan konsolidasi, profitabilitas, dan ukuran bisnis berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan, sedangkan financial

leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan pada perusahaan di Vietnam periode 2012-2014.

Menurut Khaldoon Ahmad Al Doud et al., (2014 :24) Malaysia. Dengan judul Pengaruh Dewan independen, ukuran perusahaan, opini auitor, profitabilitas *(good or bad news)* dan sektor industri pada ketepatwaktuan laporan keuangan tahunan antara perusahaan Yordania. ketepatwaktuan laporan keuangan diukur dengan laporan audit. kami menemukan bahwa perusahaan-perusahaan, rata-rata, mengambil lebih dari dua bulan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Konsisten dengan kebanyakan studi, kami menemukan bahwa perusahaan dengan peningkatan kerja lebih cepat dalam penerbitan laporan keuangan mereka daripada perusahaan dengan kinerja menurun. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian menyampaikan laporan keuangan mereka lebih awal dari mereka yang tidak menerima opini bersih. Selain perusahaan dengan laporan dewan kecil lebih cepat daripada mereka dengan dewan yang lebih besar. Namun demikian, tidak ada bukti dari pengaruh direksi independen dan jenis sektor pada ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Menurut Iyoha, (2012:121) Nigeria, dengan judul Pengaruh Atribut perusahaan pada ketepatwaktuan laporan keuangan di Nigeria berdasarkan sampel diperoleh 61 laporan tahunan perusahaan untuk tahun 1999-2008. Data dianalisis dan hasil diperkirakan menggunakan Ordinary Least Square (OLS) regresi dengan teknik estimasi data panel. Temuan mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah atribut perusahaan besar yang mempengaruhi kualitas keseluruhan dari ketepatan waktu laporan keuangan di Nigeria. Hal itu juga mengamati bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam ketepatwaktuan laporan keuangan antar sektor industri di Nigeria. Sektor perbankan ditemukan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang telah di susun oleh Dewan Standar Akuntanasi Keuangan telah mengesahkan penyesuaian atas PSAK tentang Penyajian Laporan Keuangan pada tanggal 27 Agustus 2014. Sepanjang tahun 2015 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan penyesuaian dan amandemen atas beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan serta mengesahkan interpretasi standar akuntansi keuangan (SAK) untuk PSAK 1 penyajian laporan keuangan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2017 dan penetapan diperkenankan. (Sumber:http//iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-3-sak-efektif-per-1-Januari-2017, diposting : Januari 2018)

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut PSAK 1 2017 dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, IAI (2016 : 50) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagaian besar pengguna laporan keuangan dalam keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga adalah wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada manajemen dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan dalan tujuan khusus, seperti misalanya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar untuk tujuan merger dan akuisisi. Dan tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas atau perorangan.

Menurut Kartikahadi (2016:76) Tentang PSAK 1 2017 Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan (arus kas) suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Karakteristik umum Laporan Keuangan menurut PSAK 1 2017 dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, IAI (2016 : 133) adalah :

1. Penyajian Secara Wajar dan Kepatuhan Terhadap PSAK

   Pengertian penyajian secara wajar *(present fairly)* disini adalah penting untuk menilai apakah suatu laporan keuangan dapat diandalkan dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Pemahaman penyajian secara wajar terutama perlu dipahami oleh seorang auditor external yang diberikan kepercayaan untuk melakukan audit dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2. Kelangsungan Usaha *(going concern)*

   Perusahaan mengharuskan manajemen untuk melakukan analisis menegenai kelangsungan usahanya. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) harus berdasarkan kelangsungan usaha, serta tidak tampak adanya risiko yang dapat mengancam kelangsungan usahanya, dan perusahaan tidak dalam status likuidasi atau akan dilikuidasi.

3. Dasar Akrual

   Dasar Akrual adalah persepsi dasar lain disamping kelangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK, mengharuskan laporan keuangan, selain daripada informasi terkait arus kas, untuk disajikan menggunakan dasar akrual, aset, liabilitis, ekuitas, pendapatan, dan beban diakui pada saat menemui kriteria definisi dan pengakuan sesuai pengaturan dalam Kerangka Dasar dan SAK terkait.

4. Materialitas dan Penggabungan

   Perusahaan menyajikan secara tersendiri setiap pos yang serupa dengan material dan menyajikan secara tersendiri pos yang memiliki sifat atau fungsi tidak serupa kecuali pos tersebut tidak material.

5. Saling Hapus

   Pada dasarnya setiap unsur harus dilaporkan dalam laporan keuangan secara berdiri sendiri sesuai dengan identitas,sifat, dan fungsi masing-masing, serta tidak dapat saling hapus. Penting untuk menyajikan aset dan liabilitas,

pendapat dan beban secara terpisah. Saling hapus hanya dapat diperkenankan jika merupakan refleksi dari substansi transaksi.

6. Frekuensi Pelaporan

   Perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan lengkap, termasuk informasi komparatifnya setidaknya secara tahunan, mencakup periode 12 bulan. Namun, masih dimungkinkan adanya laporan keuangan mencakup periode yang lebih pendek atau lebih panjang dari 12 bulan. Kondisi tersebut mungkin terjadi karena seperti terjadi perubahan akhir periode pelaporan atau menyajikan laporan keuangan yang pertama, atau entitas melakukan penghentian penyajian laporan keuangan.

7. Informasi Komparatif

   Agar laporan keuangan lebih berguna khususnya untuk memberikan gambaran atas kemajuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan. Paling tidak perusahaan harus menyajikan masing-masing 2 (dua) periode laporan untuk setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Dalam hal ini, laporan keuangan yang wajib disajikan adalah pada akhir periode berjalan, akhir periode sebelumnya, dan permulaan dari periode komparatif terawal.

8. Konsistensi Penyajian

   Konsistensi penyajian laporan keuangan adalah merupakan syarat mutlak agar laporan keuangan dapat dibandingkan sesuai sifat umum informasi komparatif. Pada umumnya penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode dilakukan secara konsisten, kecuali dalam keadaan khusus yaitu telah terjadi perubahan sifat operasi perusahaan, atau setelah mereview ulang atas laporan keuangan dianggap perlu diadakan perubahan atas penyajian atau pengklasifikasian pos-pos laporan keuangan agar laporan keuangan lebih informatif dan andal.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan menurut PSAK 1 2017dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, IAI (2016 : 53) adalah :

Kartikahadi (2016:53) Laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif tertentu agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai sehingga dapat memenuhi tujuannya. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami *(Understandbility)*

   Suatu informasi baru bisa bermanfaat bagi penerima bila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

2. Relevan *(Relevance)*

   Suatu informasi dapat bermanfaat apabila laporan keuangan yang disajikan harus relevan atau dapat mempengaruhi keputusan bagi penerima atau pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan juga dapat menyesatkan pengambil keputusan.

3. Materialitas

   Dalam kasus tertentu, hakikat informasi sajasudah cukup menganggap informasi relevan untuk dilaporkan. Misalnya suatu Entitas membuka suatu segmen usaha baru, dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang akan dihadapi Entitas, maka dikatakan relevan terlepas dari materialitas volume usaha dan hasil yang diperoleh. Dalam kasus lain, baik hakikat maupun materialitas keduanya merupakan pertimbangan penting. Misalnya tentang rincian penggolongan suatu jenis aset tertentu untuk disajikan dineraca, kecuali juga materialitas aset yang bersangkutan.

4. Keandalan *(Reliability)*

   Informasi yang disajikan dalam laporan keuanganjuga harus andal *(reliable)*. Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari bias, pengertian yang menyesatkan, kesalahan material,dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur *(faithful presentation)* tentang sesuatu yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar suatu infornasi dapat diandalkan perlu memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: Penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.
5. Dapat Diperbandingkan (*Comparability*)

   Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antar periode dan antar entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran terntang perkembangan atau tren keadaaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan tentang prospek entitas dimasa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan atau entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

Menurut Mufqi (2015:21) Laporan keuangan yaitu suatu laporan yang memuat catatan-catatan tentang kegiatan bisnis yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi antar pelaku bisnis.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan dengan kandungan informasi yang dapat dipahami, relevan, materialitas, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding. Karakteristik relevan disini berarti laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar dan tepat waktu.

2.2.2 Auditing

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2012:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian anatara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Tuanakotta dalam buku berjudul Audit Berbasis ISA (*Internasional Standart Of Auditing)* (2013:245) Tahapan-Tahapan Proses Audityaitu:

1 Tahap Penilaian Risiko *(Risk Assesment)*

Menurut Tuanakotta (2016:245) Tahap penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji dalam laporan keuangan serta peristiwa apa yangjika terjadi akan menyebabkan salah saji yang yang material dalam laporan keuangan. Langkah-langkah utama dalam tahap audit pertama (Tahap Penilaian Risiko atau *Risk Assesment*) terdiri atas berikut :

a. Memutuskan untuk menerima (jika merupakan penugasan atau perikatan audit yang pertama), melanjutkan (jika ini merupakan penugasan atau perikatan audit ulangan), atau menolak penugasan atau perikatan audit.
b. Merencanakan audit. Langkah kedua ini dapat dirinci lebih lanjut dalam : menentukan materialitas, melakukan pertemuan dengan tim audit dalam rangka perencanaan dan merumuskan strategi audit yang menyeluruh.
c. Melaksanakan prosedur penilaian risiko, bertujuan untuk menilai risiko salahsaji (karena kecurangan dan atau kesalahan) ditingkat laporan keuangan dan tingkat asersi. Langkah ketiga ini dapat dirinci lebih lanjut dalam: menentukan dan menilai risiko bawaan, menentukan dan menilai risiko pengendalian dan mengomunikasikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan, sebagai hasil pelaksanaan prosedur penilaian risiko.
d. Mendokumentasikan temuan dan segala perubahan atas rencana audit semula.

2 Tahap Menanggapi Risiko *(Risk Response)*

Menurut Tuanakotta (2013:403) Merancang dan melaksanakan prosedur audit selanjutnya untuk menanggapi risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan asersi. Serta peristiwa apa yang diidentifikasi benar-benar terjadi dan menyebabkan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Auditor melakukan pendekatan dengan berbagai cara, seperti berikut ini :

a. Rancangan tanggapan menyeluruh dan prosedur audit selanjutnya. Auditor wajib merancang dan mengimplementasikan tanggapan menyeluruh dan menangani risiko salah saji yang material yang dinilai, dtingkat laporan keuangan (ISA.330.5)
b. Implementasikan tanggapan terhadap RSSM yang dinilai untuk tujuan menurunkan risiko audit ketingkat rendah yang dapat diterima. Auditor wajib merancang dan melaksanakan prosedur audit selanjutnya yang sifat,waku pelaksanaan, dan luasnya didasarkan atas dan merupakan terhadap risiko salah saji yang material yang dinilai, di tingkat asersi (ISA.330.6)

3 Tahap Melaporkan *(Reporting)*

Menurut Tuanakotta (2013:505) Tahap ketiga dalam proses audit ialah tahap melaporkan atau tahap pelaporan. ISA 200.11 menegaskan dalam mengaudit laporan keuangan, tujuan menyeluruh auditor adalah sebagai berikut :

a. Memperoleh asurans yang layak *(reasonabe assurance)* mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material *(material misstatement)*, yang disebabkan oleh kecurangan *(fraud)* maupun kesalahan (*error*), untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan yang dibuat, dalam segala hal yang material,sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku atau diterapkan.
b. Melaporkanmengenai laporan keuangan, dan mengomunikasikan sebagaimana ditetapkan ISAs, sesuai dengan temuan auditor.

ISA 200.2 mengingatkan :

Dalam semua hal ketika asurans yang layak tidak dapat diperoleh dan suatu *qualified opinion* (opini wajar dengan pengecualian) dalam laporan auditor tidak cukup dalam situasi yang dihadapi untuk tujuan pelaporan bagi pemakai laporan keuangan yang dituju *(intended users)*, ISAs mengharuskan auditor menolak memberikan pendapat *(disclaimer an opiniom)* atau mengundurkan diri dari penugasan, jika pengunduran diri dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan yang berlaku.Tahap terakhir proses audit ini terdiri atas dua bagian utama, yakni mengevaluasi bukti audit yang sudah dikumpulkan dan membuat laporan auditor.

1. Mengevaluasi bukti audit yang sudah dikumpulkan.
   a) Menyelesaikan semua review yang harus dilakukan
   b) Perhatikan salah saji yang ditemukan
   c) Menyelesaikan semua masalah dengan manajemen
   d) Mengkomunikasikan semua temuan audit dengan TCWG (*Those Changed With Governance*), mereka yang bertanggung jawab atas pengawasan secara umum dan menyeluruh dalam entitas tersebut).
2. Membuat Laporan Auditor
   a) Menyelesaikan semua dokumentasi audit
   b) Dokumentasikan keputusan-keputusan (audit) yang penting
   c) Rumuskan Pendapat atau opini
   d) Terbitkan laporan auditor

2.2.3 Ketepatwaktuan *(Timeliness)*

Menurut Qhulukil dan Kurnia (2016:6) Ketepatwaktuan merupakan informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatwaktuan tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatwaktuan. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara

cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai. ketepatwaktuan didefinisikan sebagai rentang waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. ketepatwaktuan ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal yang diharapkan.

ketepatwaktuan penyajian laporan keuagan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan–perusahaan *go public*. Otorisasi Jasa Keuangan Laporan Keuanga (OJK-LK) menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan audit sebagai informasi yang bermanfaat bagi para pelaku bisnis di pasar modal. Manfaat informasi laporan keuangan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian pelaporan keuangan menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatwaktuan penyampaian pelaporan keuangan adalah komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari, jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan audit. Ketepatwaktuan merupakan hal yang sangat penting bagi investor yang akan menanamkan sahamnya pada entitas tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu entitas.

Dari semua faktor-faktor yang diteliti oleh peneliti terdahulu dan telah diuraikan diatas. Maka dalam penelitian ini hanya beberapa saja yang akan diteliti, yaitu: Profitabilitas, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan Reputasi Auditor.

2.2.4 Profitabilitas

Menurut Reeve, et all (2013:33) Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergantung efesiensi dan efektivitas dari kegiatan operasi dan sumber daya yang tersedia. Profitabilitas berfokus pada hubungan antara hasil kegiatan operasi yang dilaporkan pada laporan laba rugi komprehensif dengan sumberdaya yang tersedia bagi perusahaan.

Menurut Mufqi (2015:4) Profitabilitas dapat juga digunakan sebagai tambahan informasi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang diterima dalam bentuk deviden. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki.

Menurut Sanjaya dan Wirawati (2016:11) Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aset. Rasio ini mencoba untuk mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Dengan demikian profitabilitas yang diukur dengan ROA dapat mempengaruhi tingkat kecepatan dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut Indrayenti dan Ie (2016:123) perusahaan yang memiliki tingkat Profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat dikarenakan keharusannya menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Semakin tinggi profitabilitas semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan lebih cepat memberikan informasi itu kepada publik. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Oleh karena itu akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik.

Profitabilitas dapat di lihat dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain suatu perusahaan. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang memperlihatkan keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan dalam periode tertentu. Guna laporan ini adalah untuk memprediksi profit yang dihasilkan

perusahaan untuk masa mendatang. Jika pendapat lebih besar dari biaya maka laporan tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut mendapat keuntungan *(profit)*, tapi jika biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan itu artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian *(loss)*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA). *Return on Asset* atau dalam bahasa Indonesia dengan tingkat pengembalian aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukan persentase keuntungan (laba bersih tahun berjalan) yang diperoleh perusahaan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. *Return on asset* (ROA) didapat dari perhitungan laba tahun berjalan dibagi total aset. Laba tahun berjalan dapat dilihat pada laporan laba rugi dan pengahasilan komprehensif. Lihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1.

Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(DISAJIKAN DALAM RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)

	2014	**2013**
PENJUALAN BERSIH	526.573.620.057	418.668.758.096
BEBAN POKOK PENJUALAN	(392.784.005.228)	(302.323.719.956)
LABA BRUTO	133.789.614.829	116.345.038.140
Beban penjualan	(44.708.556.534)	(36.203.839.744)
Beban umum dan administrasi	(24.550.291.365)	(19.878.910.672)
Beban keuangan	(4.826.471.907)	(3.895.602.222)
Selisih kurs – bersih	(1.644.638.410)	(5.160.885.345)
Pendapatan bunga	409.746.233	401.542.824
Laba (rugi) penjualan aset tetap	(66.204.022)	72.157.273
Lain-lain – bersih	318.578.899	308.802.570
LABA SEBELUM BEBAN		

PAJAK PENGHASILAN	58.721.777.723	51.988.302.824
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		
Kini	(14.692.759.587)	(12.932.870.000)
Tangguhan	(3.272.501.663)	395.219.997
Final	(438.191)	-
Beban Pajak Penghasilan	(17.965.699.441)	(12.537.650.003)
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	**40.756.078.282**	**39.450.652.821**
PENDAPATAN (BEBAN) KOMPREHENSIF LAINNYA		
atas perubahan nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual	5.476.527.000	(3.349.338.000)
Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan	(4.451.959.673)	15.218.639.495
Jumlah Pendapatan Komprehensif Lainnya	**1.024.567.327**	**11.869.301.495**
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF	**41.780.645.609**	**51.319.954.316**
LABA BERSIH YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:		
Pemilik Entitas Induk	40.042.934.792	38.853.310.468
Kepentingan Non-Pengendali	713.143.490	597.342.353
JUMLAH	**40.756.078.282**	**39.450.652.821**
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:		
Pemilik Entitas Induk	41.067.502.119	50.722.611.963
Kepentingan Non-Pengendali	713.143.490	597.342.353
JUMLAH	**41.780.645.609**	**51.319.954.316**
LABA BERSIH PER SAHAM YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK	**57**	**56**

Sumber : www.idx.co.id

2.2.5 Opini Audit

Menurut Suryanto (2016:45) Opini audit adalah pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen didalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini auditor tergantung pada atau didasarkan atas temuan auditnya. Ada beberapa keputusan penting yang harus dibuat auditor, sebelum auditor menandatangani laporan yang berisi opininya.

Menurut Tuanakotta dalam buku berjudul Audit Berbasis ISA (*Internasional Standart Of Auditing)* (2013:245) ISA.700 Opini tanpa modifikasi *(Unmodified Opinion)* Opini yang diberikan auditor ketika ia menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku umum.

Tuanakotta (2013:519) ISA700.35 Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian wajar, pendapat auditor harus, kecuali ditetapkan lain oleh ketentuan perundang-undangan, menggunakan frasa, yang yang dipandang ekuivalen dengan:

a) Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, sesuai dengan (kerangka pelaporan keuangan yang berlaku), atau
b) Laporan keuangan memberikan gambaran yang benar dan wajar, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku.

Tuanakotta (2013:520) ISA700.36 ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifkasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan, pendapat auditor harus menyatakan laporan keuangan dibuat, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka (kerangka pelaporan keuangan yang berlaku).

1. Opini Tanpa Modifikasi (SA 700)
    a. Opini wajar tanpa pengecualian

Opini ini dikeluarkan jika berdasarkan hasil audit laporan keuangan telah disajikan secara wajar serta dalam semua hal yang material telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Tuanakotta (2013:513) ISA700.16 Wajar Tanpa Pengecualian, Auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (WTP) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Opini Modifikasi (SA 705)

   Tuanakotta (2013:563) ISA705 Opini dengan modifikasi *(Modified Opinion)* Opini ini diberikan Auditor jika laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan kerangka penyajian yang wajar, auditor wajib membahas hal ini dengan manajemen dan tergantung pada persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana masalah itu diselesaikan. Opini yang dimodifikasi adalah opini wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar (TW), atau tidak memberikan pendapat (TMP).Tuanakotta (2013:564) ISA705.6 Auditor wajib memodifikasi pendapatnya dalam laporan auditor jika:

   (a) Auditor menyimpulkan, atas dasar bukti audit yang diperoleh, bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material

   (b) Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

   a. Opini Wajar Dengan Pengecualian

      Tuanakotta (2013:565) ISA705.7 Auditor wajib memberikan opini WDP jika: (a) auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji,sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material, tetapi tidak perpasif, untuk laporan keuangan yang bersangkutan; atau (b) auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, tetapi ia menyimpulkan

bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tapi tidak pervasif.

b. Opini Tidak Wajar

Tuanakotta (2013:565) ISA705.8 Opini Tidak Wajar yaitu Auditor memberikan opini TW jika ia, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material dan perpasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan.

c. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Tuanakotta (2013:565) ISA705.9 Tidak Memberi Pendapat yaitu Auditor wajib memberikan opini TMP jika ia tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, dan ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan bisa material dan pervasif. Tuanakotaa (2013:565) ISA705.10 Auditor wajib memberikan opini TMP jika, dalam situasi yang sangat langka di mana ada beberapa ketidakpastian, ia menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai masing-masing ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan dampak kumulatif dari ketidakpastian itu terhadap laporan keuangan.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Budiyanto (2015:80) ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus dapat mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi,baik bagi pihak external maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung untuk melaporkan keuangan yang lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki sumberdaya yang memadai dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Nazirah (2012:75) ukuran perusahaan dapat diniliai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total aset suatu perusahan yang terdapat dalam laporan posisi keuangan (neraca). Dalam laporan posisi keuangan yang menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahan pada periode tertentu. Aset adalah kekayaan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang di harapkan dapat memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Aset dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Aset dapat dipahami sebagai harga total, namun biasanya untuk keperluan analisis dirinci beberapa kategori seperti : aset lancar, aset tetap, aset tidak berwujud, aset lain. Aset di dalam neraca disusun menurut tingkat likuiditasnya, mulai dari yang paling likuid hingga yang tidak likuid. Bagi manajemen, didalam membaca neraca, nilai aset perlu dicermati karena menjadi dasar pengukuran prestasi keuangan perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan.Ukuran perusahaan dapat dirumuskan. Size = Ln (Total Aset). Total aset bisa di lihat pada gambar berikut pada laporan posisi keuangan. Lihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Laporan Posisi Keuangan

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(DISAJIKAN DALAM RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)

	2014	2013
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	13.222.553.628	9.840.519.275

Deposito berjangka	10.393.646.641	14.074.950.632
Investasi jangka pendek	26.295.675.000	20.819.148.000
Piutang usaha – bersih		
Pihak ketiga – setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai piutang usaha sebesar Rp 675.932.647 pada tahun 2014 dan 2013	73.793.333.708	62.545.480.155
Piutang lain-lain	61.375.278	87.087.925
Persediaan	162.138.882.145	109.379.000.446
Pajak dibayar di muka	721.469.316	-
Biaya dibayar di muka dan aset lancar lain-lain	2.595.425.992	2.929.069.019
Uang muka pembelian	7.216.970.214	9.365.999.602
Jumlah Aset Lancar	296.439.331.922	229.041.255.054
ASET TIDAK LANCAR		
Piutang pihak berelasi	390.921.817	406.918.977
Investasi saham	3.134.250.000	3.134.250.000
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 57.677.258.131 pada tahun 2014 dan Rp 48.714.705.021 pada tahun 2013	105.345.565.956	97.514.664.959
Aset tak berwujud – setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 1.860.577.069 pada tahun 2014 dan Rp 595.452.404 pada tahun 2013	-	1.265.124.665
Aset pajak tangguhan – bersih	-	1.885.501.190
Taksiran klaim pajak Penghasilan	938.171.175	1.921.678
Aset tidak lancar lain-lain	5.100.549.700	10.351.867.566
Jumlah Aset Tidak Lancar	114.909.458.648	114.560.249.035
JUMLAH ASET	411.348.790.570	343.601.504.089

	2014	**2013**
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Utang bank jangka pendek	79.743.850.745	61.695.780.704
Utang usaha		

Pihak ketiga	24.996.296.668	13.552.868.276
Pihak berelasi	12.526.381.582	10.178.709.286
Utang pajak	1.821.192.708	3.988.197.357
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	3.275.714.069	3.217.486.500
Biaya masih harus dibayar	1.197.553.256	1.196.707.547
Utang lain-lain	2.932.838.660	2.711.333.841
Utang dividen	229.827.267	178.578.262
Uang muka dari pelanggan	334.281.332	307.542.152
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun		
Utang bank	190.901.638	1.328.228.035
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	127.248.837.925	98.355.431.960
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Utang jangka panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun		
Utang bank	369.441.242	314.200.774
Liabilitas pajak tangguhan – bersih	1.387.000.473	-
Estimasi liabilitas atas imbalan kerja karyawan	9.144.278.966	7.224.310.000
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	10.900.720.681	7.538.510.774
Jumlah Liabilitas	138.149.558.606	105.893.942.734
EKUITAS		
Ekuitas yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk		
Modal saham - nilai nominal Rp 50 per saham		
Modal dasar - 800.000.000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 698.775.000 saham	34.938.750.000	34.938.750.000
Tambahan modal disetor – bersih	138.490.000	138.490.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas Entitas Anak	(3.477.841.044)	(3.477.841.044)
Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan	18.873.325.111	23.325.284.784
Kenaikan yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual	17.621.571.447	12.145.044.447
Saldo laba		
Belum ditentukan penggunaannya	183.710.936.610	150.456.976.818
Telah ditentukan penggunaannya		

untuk dana cadangan umum	2.200.000.000	1.700.000.000
Sub-Jumlah	254.005.232.124	219.226.705.005
Kepentingan Non-Pengendali	19.193.999.840	18.480.856.350
Ekuitas Bersih	273.199.231.964	237.707.561.355
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	**411.348.790.570**	**343.601.504.089**

Sumber : www.idx.ac.id

2.2.7 Kepemilikan Manajerial

Menurut Indah Ningrum dan Handayani (2014:51) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial merupakan besarnya jumlah nominal kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Menurut Rustiari (2013:82). Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain: pertama, pihak yang mewakili pemegang saham institusional, kedua, tenaga- tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham dan ketiga, pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan kepemilikan karena turut memiliki saham.

Menurut Umi Mardiyati (2014:15) kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen adalah bentuk monitoring terhadap kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh manajemen. Semakin besar saham kepemilikan manajerial terhadap suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih berusaha untuk memaksimalkan dalam memenuhi kepentingan para pemegang saham.

Kepemiliakan manajerial akan mendorong menajemen untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung

manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan profit yang maksimal. Usaha yang dilakukan dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta memperbaiki sistem pengengdalian internal yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perusahaan dengan kinerja baik tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan atau menunda penyampaian berita baik tersebut karena dalam praktiknya perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja baik mengungkapkan laporan keuanganya lebih cepat untuk meningkatkan kesan positif bagi perusahaanya. Kepemilikan manajerial dapat di catatan atas laporan keuangan pada pembahasan modal saham seperti pada tabel berikut : PT. Ekadharma Inti Perkasa 31 Desember 2014

Tabel 2.3
Kepemilikan Manajerial

Pemegang Saham	**Jumlah Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh/** ***Shares Issued and Fully Paid***	**Persentase Kepemilikan/** ***Percentage of Ownership***	**Jumlah/** ***Amount***
PT Ekadharma Inti Perkasa	527.200.720	75,45%	26.360.036.000
Lain-lain (masing-masing dengan pemilikan di bawah 5%)	171.574.280	24,55%	8.578.714.000
Jumlah	**698.775.000**	**100,00%**	**34.938.750.000**

Sumber :www.idx.co.id

2.2.8 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh publik atau Masyarakat yang memantau dan menilai kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat diartikan bahwa masyarakat telah mengetahui adanya potensi keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba, sehingga masyarakat dengan suka rela menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Menurut Aprilia (2014:43) kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki masyarakat. Dalam penelitian ini proporsi kepemilikan publik dihitung dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan total jumlah saham beredar milik perusahaan.

Menurut Putra dan Mimba (2013:63) kepemilikan publik yang semakin besar jumlah sahamnya dimiliki masyarakat, maka dapat memicu pengungkapan informasi secara luas dan termasuk *corporate social responsibility disclosure*,. Sehingga tingkat ketepatan waktu pun meningkat.

Menurut Puspitasari (2012:43) Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik terhadap saham yang yang dimiliki perusahaan. Publik sendiri adalah individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan status oleh perusahaan.

Kepemilikan publik mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap semuanya suara publik. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri memiliki keterbatasan.

Dengan adanya pengawasan pihak luar perusahaan maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen. Upaya manajemen menunjukkan kinerja yang baik dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi yang baik adalah dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi perusahaan. Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Dengan konsentrasi kepemilikan publik makan pihak manajemen akan lebih mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

2.2.9 Reputasi Auditor

Menurut Messier (2014:52) Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melaporkan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan laporanaudit laporan keuangan ini dimaksud untuk mengurangi risiko informasi dan meningkatkan pengambilan keputusan.

Auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Kualitas audit merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Peraturan Mentri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 Tentang Pembinaan dan Pengawasan Akunntan Publik BAB I Ketentuan Umum Pasal 1. Dalam Peraturan Menteri yang dimaksud dengan :

1 Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.
2 Akuntan Publik Asing adalah warga negara asing yang telah memperoleh izin berdasarkan hukum di negara yang bersangkutan untuk memberikan jasa sekurang-kurangnya jasa audit atas informasi keuangan historis.
3 Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik.

Secara umum Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu badan usaha yang sudah mendapat izin dari Menteri Keuangan dan berfungsi sebagai tempat bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

The Big Four adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk

perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Kelompok ini sempat dikenal sebagai "Delapan Besar", dan berkurang menjadi "Lima Besar" melalui serangkaian kegiatan merger. Lima Besar menjadi Empat Besar setelah keruntuhan Arthur Andersen pada 2002, karena keterlibatannya dalam Skandal Enron. Kantor akuntan yang menjadi *The Big Four firms* adalah sebagai berikut:
The big 4 (2002- Sekarang) selengkapnya adalah:

1 Deloitte Touche Tohmatsu, yang berkantor pusat di Amerika Serikat.
2 Pricewaterhouse Coopers, yang berkantor pusat di Britania Raya.
3 Ernst & Young, yang berkantor pusat di Britania Raya.
4 KPMG, yang berkantor pusat di Belanda.

Adapun Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four* :

1 KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu
2 KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers
3 KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young
4 KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG

Menurut Joened (2016:84) Keempat KAP diatas memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lain. Perusahaan yang memakai KAP the big four lebih cepat menyelesaikan laporan keuangan daripada perusahaan yang memakai KAP *non the big four*. Sehingga memungkinkan menyelesaikan waktu audit secara cepat dan laporan keuangan dapat segera dipublikasikan. Publikasi dilakukan secepat mungkin untuk memastikan tersedianya informasi aktual bagi para pemakai informasi.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang akan diidentifikasi sebagai suatu permasalahan. Pada kerangka konseptual terdapat beberapa variabel faktor yang dapat diduga berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penelitian ini

antara lain adalah Profitabilitas, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Reputasi Auditor

Gambar 2.1
Kerangka Pemikran Teoritis

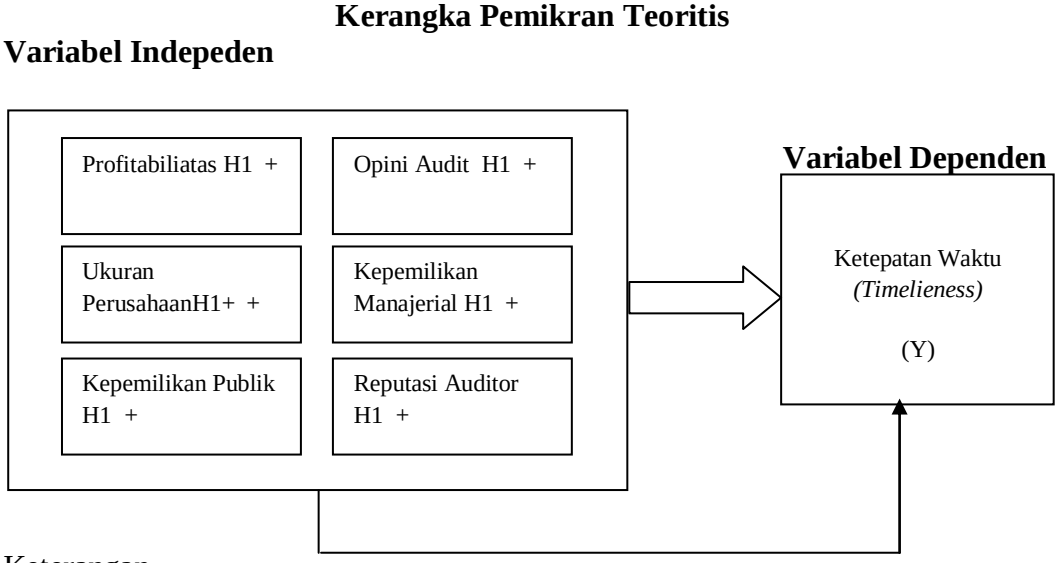

Keterangan

Variabel Independen : (X1) Profitabilitas
: (X2) Opini Audit
: (X3) Ukuran Perusahaan
: (X4) Kepemilikan Manajerial
: (X5) Kepemilikan Publik
: (X6) Reputasi Auditor

Variabel Dependen : (Y) Ketepatwaktuan

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Serta merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dalam penelitian.

1. Hubungan Profitabilitas terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Hasil penelitian Indrayanti dan Ie (2016:86) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Dasar pemikiranya bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas. Pengumuman laba, berisi berita baik, maka pihak manajemen cenderung melaporkan secara cepat. Sedangkan pengumuman rugi, berisi berita buruk, maka manajemen cenderung menunda untuk melaporkan keuangan. Penelitian Sulistyo (2013:54) menemukan bahwa profitabilitas berhubungan negatif terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena dimungkinkan adanya *taxation motivation* dari manajer perusahaan yaitu manajer berusaha melakukan manajemen laba sampai pada tingkat laba yang diinginkan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh oleh penelitian Denny Andriayan dan Nada Andrianya (2015:68) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan besar, yang merupakan berita baik sehingga manajemen berkeinginan untuk membuat laporan keuangan sedini mungkin untuk menarik calon investor. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Profitabilitas berpengaruh positif siginifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

2. Hubungan Opini Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Suryati, *et.al* (2013:44) Opini wajar tanpa pengecualian dari akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kewajaran atas laporan keuangan yang disusun manajemen merupakan *good news* bagi perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa

pengecualian dari akuntan publik cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

Menurut Dewi dan Jusia (2013:53) Perusahaan sebaliknya cenderung tidak akan tepat waktu dalam menyampaikan pelaporan keuangannya apabila menerima opini lain selain *unqualified opinion* karena hal tersebut dianggap *bad news.* Hal ini terjadi karena ketika opini auditor adalah selain *unqualified opinion* maka sebelum opini tersebut dipublikasikan manajemen akan berusaha melakukan konsultasi dan negosiasi secara intensif dengan auditor sehingga memerlukan waktu yang relatif lama untuk menerbitkan laporan keuangan ke publik. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H_2 = Opini Audit berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan

3. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Sanjaya dan Wirawati (2016:112) menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka dana yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangan semakin besar. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu supaya dapat mengurangi biaya dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian yang berlawan dilakukan oleh panjaitan (2013:79) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang ditempuh, maka dalam proses pelaporan keuangan semakin lama. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

4. Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Sukirni (2012:59) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatna Bagus Susanto (2012:66) yang menunjukan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatwaktuan. Penelitian ini menunjukan bahwa kepemikikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan nilai perusahaan serta ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Kepemilikan manajerial membuat para manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai kekayaan sebagai pemegang saham perusahaan, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

5. Hubungan Kepemilikan Publik terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Hilmi (2014:4) menyatakan bahwa kepemilikan kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan yang terdaftar di Bursa. Pemilik Perusahaan dianggap berbeda dengan pihak dalam dimana kemungkinan kecil pemilik dari luar untuk terlibat dalam manajemen perusahaan. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui seberapa tingkat pengembalian *(rate of return)* atas investasi mereka. Oleh sebab itu publik membutuhkan informasi untuk menentukan apakah hendak membeli atau menjual saham mereka pada perusahaan. Menurut Putra dan Mimba (2013:63) kepemilikan publik yang semakin besar jumlah sahamnya dimiliki masyarakat, maka dapat memicu pengungkapan informasi secara luas dan termasuk *corporate social responsibility disclosur.* Sehingga tingkat ketepatwaktuan pun meningkat.

H_5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

6. Hubungan Reputasi Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Joened dan Damayanti (2016:76) menyatakan bahwa untuk menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu, perusahaan cenderung menggunakan KAP yang memiliki reputasi baik. Hal ini biasanya ditunjukan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four*. Semakin baik reputasi auditor, semakin tepat waktu dalam menyelesaikan auditnya, sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara tepat waktu. Menurut Putri (2015:102) dalam penelitiannya yang dilakukan di perusahaan LQ45 menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi baik cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_6 = Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuanngan.